

Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Inggris pada Teks Deskriptif melalui Model *Problem Based Learning* di kelas VII SMPN 5 Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat

Yusril

Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Koto Balingka, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pasaman Barat

Email: yusril1506@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di Kelas VII SMPN 5 Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat. melalui penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan secara kolaboratif terdiri dari empat komponen yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi atau pengamatan, dan refleksi. Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMPN 5 Koto Balingka, yang berjumlah 34 orang. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi peserta didik, lembar observasi aktivitas guru dan tes hasil belajar. Berdasarkan hasil analisis lembar observasi guru dan peserta didik selama proses pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan model *Problem Based Learning* diperoleh persentase hasil pengamatan aspek guru pada siklus I 63,5%. Sedangkan pada siklus II 77,33%. Dari aspek peserta didik siklus I diperoleh persentase 59,33%. Sedangkan pada siklus II 77,33%. Hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik kelas VII SMPN 5 Koto Balingka pada siklus I diperoleh 70,85 dan meningkat pada siklus II menjadi 81,5. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Bahasa Inggris.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Bahasa Inggris, Problem Based Learning

Abstract

The purpose of this study was to describe the improvement of English learning outcomes by using the Problem Based Learning model in Class VII SMPN 5 Koto Balingka, West Pasaman Regency. through classroom action research that is carried out collaboratively consists of four components, namely: planning, implementing actions, observing or observing, and reflecting. The subjects of this study were the seventh grade students of SMPN 5 Koto Balingka, totaling 34 people. The research instruments used in this study were student observation sheets, teacher activity observation sheets and learning outcomes tests. Based on the results of the analysis of the teacher and student observation sheets during the English learning process using the Problem Based Learning model, the percentage of teacher observations in the first cycle was 63.5%. While in the second cycle 77.33%. From the aspect of students in the first cycle, the percentage was 59.33%. While in the second cycle 77.33%. The result of learning English for grade VII students SMPN 5 Koto Balingka in the first cycle was 70.85 and increased in the second cycle to 81.5. Thus it can be concluded that using the Problem Based Learning model can improve student learning outcomes in learning English.

Keywords: Learning Outcomes, English, Problem Based Learning

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Inggris di SMP ditargetkan agar peserta didik dapat berkomunikasi dalam pengertian yang utuh yakni kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan inilah yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu. Keterampilan mendengar dan berbicara dikategorikan dalam keterampilan berbahasa lisan, sedangkan keterampilan menulis dan membaca dikategorikan dalam keterampilan berbahasa tulis. Adapun keempat aspek keterampilan ini dalam pelaksanaannya disajikan secara terpadu (Depdikbud, 1994:21). Dari empat keterampilan berbahasa tersebut, membaca merupakan salah satu keterampilan yang perlu ditingkatkan secara berkelanjutan.

Salah satu materi yang dipelajari oleh siswa kelas VII adalah teks descriptive. Pada materi tersebut siswa dituntut untuk bisa berkomunikasi mengungkapkan yang ingin disampaikan dengan tujuan untuk memberikan gambaran terhadap apa yang dideskripsikan. Baik orang, binatang, benda maupun daerah. Menurut Wikipedia, yang dimaksud dengan Descriptive text adalah: *“satu kaedah upaya pengolahan data menjadi sesuatu yang dapat diutarakan secara jelas dan tepat dengan tujuan agar dapat dimengerti oleh orang yang tidak langsung mengalaminya sendiri”*. Jadi yang dimaksud dengan descriptive text adalah sebuah tulisan atau teks yang menggambarkan sifat-sifat yang melekat pada sesuatu, baik itu manusia, hewan, tumbuhan, ataupun benda mati seperti rumah, mobil dan lain sebagainya.

Kedudukan bahasa Inggris di Indonesia adalah sebagai bahasa asing, bukan bahasa kedua. Dalam dunia pendidikan bahasa Inggris diimplementasikan mulai jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga ke jenjang Sekolah Menengah. Hal ini tentu berbeda dengan bahasa asing lainnya yang jarang diberikan di jenjang pendidikan formal. Seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris memiliki empat keterampilan yang harus dikuasai. Harmer (2002) mendeskripsikan bahasa Inggris memiliki empat keterampilan dasar yang meliputi reading, listening, writing dan speaking. Empat keterampilan ini memang terpisah-pisah satu sama lain, namun memiliki keterkaitan, bahkan bisa digabungkan satu sama lain. Brown (2002) mengatakan bahwa a course that deal with reading skills, then, will also deal with related listening, speaking and writing atau pelajaran dengan keterampilan membaca berhubungan juga dengan kemampuan mendengarkan, berbicara dan menulis. Sebelum pembelajaran peserta didik berdiskusi (speaking skills), lalu mendengarkan instruksi guru (listening skills), dilanjutkan membaca (reading skills) dan menuliskan kembali informasi-informasi yang penting (writing skills).

Dari ke empat keterampilan berbahasa di atas, pembelajaran keterampilan berbicara ternyata kurang dapat berjalan sebagaimana mestinya. Peserta didik belum mampu berkomunikasi walaupun dalam bahasa Inggris yang sangat sederhana. Dilain pihak, pemerintah mengisyaratkan bahwa peserta didik SMP/MTs harus mampu menyampaikan ide, pendapat, ataupun tanggapan terhadap suatu masalah dalam bahasa Inggris yang sederhana. Berdasarkan pengamatan peneliti sebagai guru di SMPN 5 Koto Balingka, sebagian besar peserta didik disekolah tersebut setelah belajar bahasa Inggris selama bertahun-tahu belum mampu juga menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi dalam bentuk yang sederhana.

Menurut Witherington dalam (Nana Syaodih, 2011, hlm. 155) mengatakan, “Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”. Anitah (2006:19) mengemukakan, “Hasil belajar ini berkenaan dengan apa-apa yang diperoleh peserta didik dari serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilaluinya yang semua itu mengacu kepada tujuan pembelajaran yang dijabarkan dalam dimensi kognitif,afektif,dan psikomotor”.

Namun faktanya di lapangan bidang studi Bahasa Inggris di tingkat SMP saat sekarang ini bukan merupakan bidang studi yang diminati peserta didik . merupakan bidang studi yang menumbuhkan kecemasan peserta didik sebab Bahasa Inggris sulit untuk dipahami dan dimengerti oleh peserta didik karena mereka menganggap ini bahasa asing. Guru terbiasa mengajar dengan menggunakan metode ceramah sehingga peserta didik mudah jenuh dalam mengikuti proses belajar-mengajar. Peserta didik juga tidak diberikan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka tidak merasa Bahasa Inggris sangat penting untuk dipelajari. Jika situasi yang seperti ini dibiarkan berkelanjutan maka tentu saja akan memberikan dampak negatif terhadap hasil belajar peserta didik .

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, proses belajar-mengajar belum berjalan secara efektif. Pembelajaran masih berpusat pada guru yang merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik . Penulis menyadari proses belajar-mengajar sebaiknya berpusat pada peserta didik sementara guru hanya berperan sebagai fasilitator. Proses pembelajaran seperti fenomena yang dilakukan di atas, sekiranya terus berlanjut dalam proses pembelajaran maka tujuan pembelajaran tentu tidak akan tercapai sesuai yang diinginkan. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII SMPN 5 Koto Balingka adalah melalui model, salah satunya adalah model *Problem Based Learning*. Taufik dan Muhammadi (2011:1) menyatakan bahwa “model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis pelajarantis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu”. Selain itu, model *Problem Based Learning* (PBL) sesuai dengan permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang selama ini belum terpecahkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2011:51) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Sesuai dengan pendapat tersebut Joyce (dalam Trianto, 2007:5) juga menyatakan bahwa,“Setiap model pembelajaran mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.”

PBL yang digunakan dalam pembelajaran memiliki tahap-tahap yang perlu dipahami dengan baik. Hal ini bertujuan agar PBL yang digunakan terarah dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Kunandar (2008:217) tahap-tahap dalam PBL adalah sebagai berikut: “Tahap1) orientasi peserta didik kepada masalah,tahap 2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, tahap 3) membimbing penyelidikan individual dan kelompok, tahap 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, tahap 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.” Selanjutnya, Ibrahim (dalam Trianto, 2009:98) memberikan tahapan PBL dalam tabel 1 sebagai berikut :

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1 Orientasi peserta didik kepada masalah.	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Fase 2 Mengorganisasikan peserta didik	Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Fase 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan penyelidikan berupa eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Penggunaan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran Bahasa Inggris dapat membantu guru dalam penyusunan model pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan keterampilan membaca peserta didik . Penerapan model *Problem Based Learning* pada keterampilan membaca diharapkan agar peserta didik tidak lagi bersikap pasif dalam berinteraksi dengan teman-temannya dan mampu memotivasi dan menumbuhkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok. Berdasarkan kenyataan diatas, peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Inggris pada Teks Deskriptif melalui Model *Problem Based Learning* di kelas VII SMPN 5 Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Inggris pada Teks Deskriptif melalui Model *Problem Based Learning* di kelas VII SMPN 5 Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat? Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Inggris pada Teks Deskriptif melalui Model *Problem Based Learning* di kelas VII SMPN 5 Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat.

METODE

Pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini berkenaan dengan perbaikan atau peningkatan proses pembelajaran pada suatu kelas. Menurut Miles (1992:15) “pendekatan kualitatif adalah data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka, data ini dikumpulkan melalui observasi.

Sedangkan Arikunto (2008:140) menjelaskan “pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang mementingkan adanya variabel-variabel sebagai objek penelitian dan variabel-variabel tersebut harus didefinisikan dalam bentuk operasionalisasi variabel masing-masing. Menurut Ebbutt (dalam Rochiati Wiriaatmajda, 2005:12) “penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran”. Oleh sebab itu sesuai dengan masalah penelitian yang harus dipecahkan berasal dari persoalan praktek pembelajaran di kelas secara profesional. Prosedur pelaksanaan penelitian ini mengikuti prinsi-prinsip dasar tindakan umum.

PEMBAHASAN

Pada tahap ini peneliti membuat persiapan untuk pelaksanaan tindakan pada siklus I yang akan dilaksanakan satu kali pertemuan. Persiapan tersebut disusun dan diwujudkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pembuatan RPP ini disusun secara kolaboratif antara peneliti dan teman sejawat, berdasarkan program semester II sesuai dengan waktu penelitian berlangsung. Perencanaan pada siklus ini disusun untuk satu kali pertemuan, dengan alokasi waktu 2 x 40 menit. Materi pelajaran diambil berdasarkan Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama pada mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas VII. Buku panduan yang digunakan yaitu buku Bahasa Inggris peserta didik kelas VII.

Kompetensi dasar yang diambil dalam penelitian ini adalah 3.7 Membandingkan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan beberapa teks deskriptif lisan dan tulis dengan memberi dan meminta informasi terkait dengan deskripsi orang, binatang, dan benda sangat pendek dan sederhana, sesuai dengan konteks penggunaannya. 4.7. Teks Deskriptif. 4.7.1 Menangkap makna secara kontekstual terkait fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan teks deskriptif lisan dan tulis, sangat pendek dan sederhana, terkait orang, binatang, dan benda 4.7.2 Menyusun teks deskriptif lisan dan tulis sangat pendek dan sederhana, terkait orang, binatang, dan benda, dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan, secara benar dan sesuai konteks.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus. Masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan.. Tahap awal pembelajaran diawali dengan membuka pelajaran berupa penyampaian tujuan pembelajaran, pada kegiatan inti pembelajaran disesuaikan dengan langkah-langkah langkah-langkah model *Problem Based Learning*.

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh peserta didik dalam penelitian ini dan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran diperoleh hasil seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel I: Hasil Tes Akhir Siklus Pada Siklus I

No.	Nama Peserta didik	Hasil Tes Pert 1	Hasil Tes Pert 1
1	Aldo Widodo	60	60
2	Andri Gustian	60	60
3	Annisa Fauziyyah	40	60
4	Aprilia Putri	40	60
5	Aris Pramana Putra	60	60
6	Dandi Erwanto	60	60
7	Dilla Noviani	60	60
8	Dini Trisna Laura	100	100
9	Dwi Setiya Ningsih	80	80

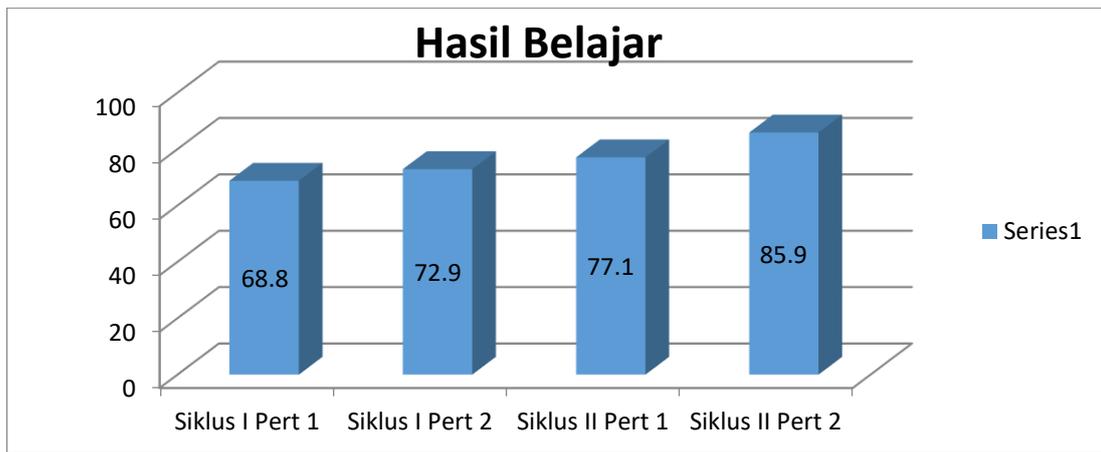
10	Fadilah Rahmadani	100	100
11	Faizza Tri Agustina	80	80
12	Fitria Winanda	60	80
13	Habina Intan Aulia	80	80
14	Irfandi	80	80
15	Kenedi Pratama	80	80
16	Latifa Khairul Nisa	100	100
17	Liyasni	80	80
18	M. Fajrul Ihsan	60	60
19	Muhammad Kinas	60	60
20	Nadiva	60	60
21	Nanda	80	80
22	Nur Aisa Zahra	60	60
23	Pelangi Oktavia	100	100
24	Ravendi	40	60
25	Rama Anita	40	60
26	Rangga Ramadani	60	60
27	Suci Marselindah	60	60
28	Syamsul Hadi	60	60
29	Yandri Hadi	60	80
30	Yola Permata Sari	80	80
31	Ahmad Martondi	80	80
32	Lilis Karlina	80	80
33	Wahyu Pranata	100	100
34	M. Reza	40	60
Jumlah		2340	2480
Rata-rata		68,8	72.9
Persentase			

Tabel 2: Hasil Tes Akhir Siklus Pada Siklus II

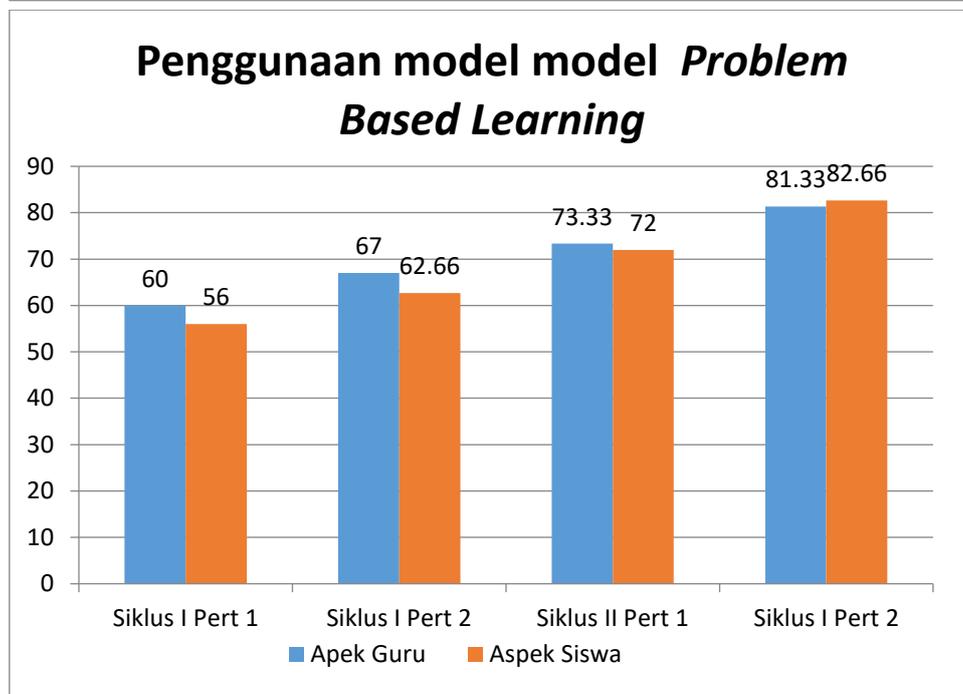
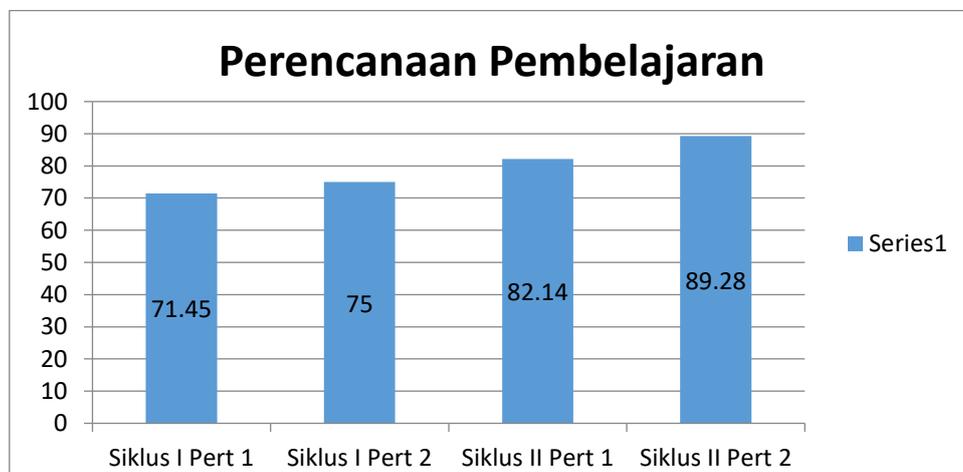
No.	Nama Peserta didik	Hasil Tes Pert 1	Hasil Tes Pert 2
1	Aldo Widodo	80	100
2	Andri Gustian	60	60
3	Annisa Fauziyyah	80	80
4	Aprilia Putri	60	80
5	Aris Pramana Putra	60	80
6	Dandi Erwanto	60	80
7	Dilla Noviani	80	100
8	Dini Trisna Laura	100	100
9	Dwi Setiya Ningsih	80	80
10	Fadilah Rahmadani	100	100
11	Faizza Tri Agustina	80	100
12	Fitria Winanda	80	80

13	Habina Intan Aulia	80	80
14	Irfandi	80	100
15	Kenedi Pratama	80	80
16	Latifa Khairul Nisa	100	100
17	Liyasni	80	80
18	M. Fajrul Ihsan	60	80
19	Muhammad Kinan	60	80
20	Nadiva	80	80
21	Nanda	80	100
22	Nur Aisa Zahra	60	80
23	Pelangi Oktavia	100	100
24	Ravendi	80	80
25	Rama Anita	60	80
26	Rangga Ramadani	60	80
27	Suci Marselindah	60	80
28	Syamsul Hadi	60	60
29	Yandri Hadi	80	80
30	Yola Permata Sari	100	100
31	Ahmad Martondi	80	80
32	Lilis Karlina	100	100
33	Wahyu Pranata	100	100
34	M. Reza	60	80
Jumlah		2620	2920
Rata-rata		77,1	85,9
Persentase			

Pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* masih membuat peserta didik merasa bingung, sehingga dalam pelaksanaannya peneliti menemui berbagai masalah dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini, setelah peneliti melakukan refleksi. Setelah itu peneliti merancang perencanaan dan pelaksanaan yang lebih baik menggunakan model *Problem Based Learning*. Akan tetapi, penggunaan model *Problem Based Learning* ini juga menyebabkan perubahan cara belajar bagi setiap peserta didik. Biasanya peserta didik yang aktif dalam kelas hanya beberapa orang. Setelah menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dari ranah kognitif. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Sedangkan gambaran persentase perencanaan pembelajaran dan lembar pengamatan penggunaan model *Problem Based Learning* dari aspek guru dan aspek peserta didik dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Persentase perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* sesuai dengan hasil observasi pada siklus I 73,22% sedangkan pada siklus II 85,71.
2. Pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan proses pelaksanaan pembelajaran baik dari aspek guru maupun pada aspek peserta didik. Hal ini bisa dilihat dari persentase hasil lembar pengamatan aspek guru yang dilakukan oleh observer pada siklus I 63,5%. Sedangkan pada siklus II 77,33%. Dari aspek peserta didik siklus I diperoleh persentase 59,33%. Sedangkan pada siklus II 77,33%
3. Pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik kelas VII SMPN 5 Koto Balingka pada siklus I memperoleh 70,85 dan meningkat pada siklus II menjadi 81,5.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri. 2006. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: UT.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta Bumi Aksara.
- Brown, D.B. & Hudson, T. 2002. *Criterion-Referenced Language Testing*. Cambridge: Cambridge University Press
- Harmer, Jeremy. 2002. *The Practice of English Language Teaching*;third edition. Malaysia: Longman
- Kemendikbud, 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Nana Syaodih, 2011, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Rochiati Wiriaatmadja. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Taufik, Taufina dan Muhammadi. 2011. *Mozaik Pembelajaran Inovatif*. Padang: Sukabina Press
- Trianto. 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* Jakarta : Prestasi Pustaka.